POPULER
Jurnal Penelitian Mahasiswa

POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa
Vol.2, No.2 Juni 2023 | Hal 01-09
e-ISSN: **2963-5306** ; p-ISSN: **2962-116X**

Nilai Heuristik dalam Sumpah Palapa Sebagai Spirit Ibu Kota Nusantara

Robingun Suyud El Syam,[1] Abdurrohman Al Asy'ari[2]
Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo[1, 2]
E-Mail: robyelsyam@unsiq.ac.id[1], abdurrohman@unsiq.ac.id[2]

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengungkap nilai heuristik dalam sumpah palapa sebagai spirit Ibu Kota Nusantara, dengan menekankan aspek sejarah bagaiamana sumpah tersebut dilatarbelakangi serta diaplikasikan berikut capiannya. Kajian ini merupakan setting heuristic, dinalisis kualitatif, mengkaji sumber secara sistematis satu persatu secara deskriptif. Kesimpulan penelitian: bahwa nilai heuristik dalam sumpah palapa merupakan ide merajut keberagaman dalam bingkai kesatuan serta pemerataan pembangunan dan pendidikan yang dijadikan sebagai spirit atas Ibu Kota Nusantara. Spirit tersebut diasumsikan dapat mengatasi problem terkait isu radikalisasi yang mengancam disintegrasi bangsa, serta isu pemerataan pembangun dan pendidikan yang selama ini menghambat pembangaunan berkelanjutan dan posisi Indonesia di level Internasional. Penelitian berkontribusi sebagai salah satu penguat atas kebijakan pemerintah terkait ibu kota baru, dan menstimulasi bagi penelitian-penelitan selanjutnya yang lebih spesifik.

Kata Kunci: *Nilai Heuristik, Sumpah Palapa, Ibu Kota Nusantara*

ABSTRACT

This article aims to reveal the heuristic value of the palapa oath as the spirit of the Nusantara Capital, by emphasizing the historical aspect of how the oath was motivated and applied along with its achievements. This study is a heuristic setting, qualitative analysis, studying sources systematically one by one descriptively. The conclusion of the study: that the heuristic value in the palapa oath is the idea of knitting diversity within the framework of unity and equity in development and education which is used as the spirit of the Nusantara Capital City. This spirit is assumed to be able to overcome problems related to the issue of radicalization that threatens the disintegration of the nation, as well as issues of development and education equity which have so far hampered sustainable development and Indonesia's position at the international level. The research contributes as one of the reinforcements for government policies regarding the new capital city, and stimulates further, more specific research.

Keyword: *Heuristic Value, Palapa Oath, Nusantara Capital*

Received Maret 20, 2023; Revised April 02, 2023; Accepted Mei 02, 2023
* **Robingun Suyud El Syam**, robyelsyam@unsiq.ac.id

PENDAHULUAN

Presiden Jokowi telah mengumumkan rencana pemindahan ibu kota negara (IKN) ke Provinsi Kalimantan Timur (Hasibuan & Aisa, 2020). Pemindahan ibu kota ini sebagian di Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebagian lainnya di Kabupaten Kutai Kertanegara (Arianto, 2020). Rencana pemindahan tersebut tentu mempunyai tantangan besar (Mutaqin et al., 2021).

Pemindahan tersebut telah dikuatkan dengan ditetapkannya Undang-undang tentang Ibu Kota Negara Indonesia yang baru. Dalam undang-undang ini, Ibu Kota Negara dinamakan Nusantara dan lebih lanjut disebut sebagai Ibu Kota Nusantara, yakni satuan pemerintahan daerah yang sifatnya khusus setingkat provinsi dengan wilayah menjadi tempat kedudukan Ibu Kota Negara (Republik Indonesia, 2022).

Dalam undang-undang tentang Ibu Kota Negara yang disampaikan oleh Presiden kepada DPR RI disebutkan bahwa provinsi khusus merupakan bentuk pemerintahan dengan beberapa ketentuan khusus, antara lain hadirnya kawasan khusus dalam provinsi baru dan penggunaan istilah distrik di wilayah khusus tersebut. Kekhususan lain yang terdapat pada pemerintahan di IKN adalah dipilihnya gubernur oleh DPRD, juga peran politik yang besar dalam birokrasi (Hantoro, 2020).

Dalam narasi RPJMN 2019-2024 bahwa kebijakan kewilayahan masalah pemindahan Ibu Kota Negara diharapkan bisa memicu tumbuhnya kawasan pusat pertumbuhan baru sebagai bagian upaya dalam rangka mendorong pembangunan yang merata terkusus bagi Pulau Kalimantan serta Kawasan Indonesia Timur (Muhtar et al., 2021).

Atas kebijakan tersebut, terdapat 3 bentuk respon: *pertama*, Pihak yang menerima ide ini optimis dengan program IKN membawa kebaikan bagi ekonomi masyarakat, *kedua*, mereka yang menolak terdiri atas masyarakat adat dan LSM di Kalimantan Timur, beralasan khawatir terhadap tanah masyarakat adat di sana, *ketiga*, pihak moderat yang memandang program ini dari dua sisi (Kodir et al., 2021).

Dijumpai beberapa penelitian tentang Ibu Kota Negara (IKN) baru, di antaranya: Arianto (2020), mengkaji potensi resiko tanah lunak dalam pembangunannya. Mutaqin et al (2021) menawarkan konsep *Forest City* dalam pembangunan IKN. Ridhani et al (2021) menyoroti sistem transportasinya. Hasibuan & Asa (2020) mengurai implikasi perpindahan ibu kota bagi Indonesia.

Lung (2020) menawarkan sumber batu bara sebagai penopang ekonomi. Nugroho (2020) megkaji strategi pemenuhan kebutuhan dan konsumsi energi. Hamdani (2020) menganalisa partisipasi pablik. Kodir et al (2021) memfokuskan respon pihak yang terlibat dalam pembangunan IKN.

Sepanjang penelitian ini dilakukan belum dijumpai penelitian yang mengaitkan sumpah palapa dengan IKN, maka penelitian ini mengandung unsur kebaruan dan layak dilakukan. Adapun fokus dari tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai heuristik

dalam sumpah palapa sebagai spirit Ibu Kota Nusantara.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan setting heuristic yang menurut Whelehan (2020) merupakan langkah awal digunakan untuk memperoleh sumber, materi serta data sejarah sehingga menghasilkan solusi untuk memecahkan maslah. Strategi heuristik memakai *inquiry* demi memperoleh berbagai sumber data valid (Stowell, 2022). Sumber data yang digunakan berupa data tertulis, baik naskah perjanjian, jurnal dan lainnya (Galle et al., 2021). Analisis bersifat kualitatif, mengkaji sumber secara sistematis satu persatu secara deskriptif (Lee & Hong, 2021).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Nilai Hauristik dalam Sumpah Palapa

Sejarah merupakan cerminan karakter suatu bangsa, pondasi bagi generasi sesudahnya, maka jangan pernah melupakan, sebab banyak mutiara hidup yang terkandung didalamnya (Rahman & Hertiasa, 2018). Majapahit merupakan kerajaan terbesar dalam bingkai histori Indonesia. Wilayah Kerajaan tersebut membentang luas hampir setiap wilayah Asia Tenggara, serta menjadi pusat perdagangan rempah-rempah beras, garam, dan kain di Asia pada era jayanya (Kusuma et al., 2016).

Jayanya Kerajaan ini tidak lepas dari jasa Mahapatih Gajah Mada, dengan sumpahnya yang melegenda ‘sumpah Palapa’. Melalui gagasannya dalam sumpah itu, Majapahit dapat menyatukan wilayah Nusantara (Alpiyah & Purnengsih, 2019). Sumpah tersebut pada intinya sang Mahapatih akan melakukan puasa, tidak menikmati palapa sebelum bisa menyatukan Nusantara (Susilo & Sofiarini, 2018). Makna *Amukti palapa* ringkasnya tidak akan hidup mewah sebelum menyatukan Nusantara.

Nurhayati (2018) mengartikan *Amukti palapa* sebagai "makan buah palapa". Dalam kamus Jawa kuna (2011) *Amukti palapa* sebagai *"palapan"* yang artinya sifat memikat hati, menarik, serta mendatangkan kebaikan. Bisa juga diartikan istirahat atau kesenangan pasca menunaikan tugas. Sumpah ini berarti memberi pantangan dan batasan pada diri Gadjah Mada, tidak bersenang-senang selagi belum mencapai apa yang dicita-citakan bagi Negara (Yamin, 2016). Dengan strategi militer dan politik cantik Gajah Mada mampu mewujudkan sumpah tersebut (Susilo & Sofiarini, 2018).

Strategi akuntansi Gajah Mada merupakan salah satu strategi sukses yang membentuk negara kepulauan Indonesia. Pada zaman Gajah Mada, Majapahit merupakan salah satu pelabuhan terbesar dengan pergudangan terbesar di Asia yang sering disinggahi oleh orang asing dari berbagai negara. Selain itu, Gajah Mada menggunakan kekuasaannya untuk merumuskan undang-undang yang mengatur pajak dan denda Majapahit. Pada masa pemerintahan Gajah Mada, Kerajaan Majapahit memungut pajak-pajak, yaitu: (a) pajak perdagangan, (b) pajak untuk orang asing, (c) pajak keluar-premi, (d) pajak tanah, dan (e) pajak kesenian (Rosyinadia, 2014).

Sumpah Palapa di dalamnya mengandung spirit kenusantaraan. menunjuk sifat keragaman dalam kesatuan Nusantara yang berpusat pada Kerajaan Majapahit. Hal ini mengilhami para *Founding Fathers* republik ini mengiduksi filosofi *Bhineka Tunggal Ika*, termasuk warna bendera merah putih yang asalnya dari gula kelapa yang dikenal sejak era Majapahit (Sumaryono, 2020).

Presiden Soekarno pernah berpidato, negara Nusantara adalah bekas kekuatan negara Kerajaan Majapahit. Berdasar fakta historis yang tertuang dalam kitab "Negara Kertagama", Nusantara ialah wilayah kekuasaan Majapahit (Sutrisno, 2018). Maka dari itu, Kerajaan Majapahit identik dengan penyatuan wilayah Nusantara yang diinisiasi Gajah Mada melalui sumpah palapa. Kata kunci ini yang mesti dipahami oleh segenap masyarakat bangsa Indonesia.

2. Nilai Hauristik dalam Sumpah Palapa Sebagai Spirit Ibu Kota Nusantara

Kata heuristik merupakan akar bahasa Yunani, *heuriskein*, berarti menemukan. Heuristik bisa dipahami sebagai seni ataupun ilmu yang memiliki relasi dengan penemuan baru maupun solusi guna mengurai sebuah masalah (van Donselaar et al., 2021). Heuristik juga berarti serangkaian langkah pengumpulan sumber dari jenis kajian sejarah terkait tema riset adat istiadat, stratifikasi sosial, sosial budaya, dan pergaulan sehari-hari. Terminologi kognitif bisa mendorong eksperimen yang mengeksplor fenomena dengan cara baru, menarik, dan bermanfaat yang besar (Zentall, 2012).

Heuristik bisa menjadi alat yang digunakan guna terlibat pada informasi sejarah memediasi pemikiran, dan saat mengevaluasi informasi sejarah, menggunakan heuristik yang terkait dengan pemikiran sejarah (Goulding, 2021). Di sini, adaptif menggunakan pengalaman historis populasi atau informasi heuristik individu untuk mempromosikan temuan baru yang berguna (Liu et al., 2019).

Gagasan budaya sebagai heuristik maupun aturan praktis akan membantu dalam pengambilan keputusan. Sebab ciri-ciri budaya berkembang berdasar kesesuaian relatif, guncangan sejarah dapat memiliki efek yang kontinu apabila mengubah akuntabilitas dan manfaat dari sifat-sifat yang berbeda. Sejumlah studi empiris menegaskan bahwa budaya merupakan mekanisme penting yang membantu menjelaskan mengapa guncangan sejarah dapat berdampak kontinu karena adanya alasan manfaat (Nunn, 2012).

Berdasar Kitab Pararaton, nilai dan ideologi Sumpah Palapa merupakan kesamaan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, dan *Mitreka Satata*. Semuanya adalah semangat untuk menyatukan keragaman nusantara dalam satu kedaulatan (Santoso et al., 2020). Melalui bentuk dominasi maskulinitas, masyarakat majapahit di level tertinggi dalam posisi terkait menjaga dan mempertahankan nasionalisme (Widyawati & Andalas, 2020).

Nama Ibu Kota Negara (IKN) baru agaknya mereduksi spirit Sumpah Palapa yang membingkai persatuan dalam keberagaman. Tempat tersebut terletak di wilayah Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, dimana Nama Nusantara dipilih menjadi nama ibu kota, sebab kata itu telah menjadi ikonik di kancah internasional. Nusantara

merupakan sebuah ide konseptualisasi atas wilayah geografi, di mana didalamnya banyak pulau-pulau dan disatukan oleh lautan. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara maritim, yang dari situ terungkap sebuah pengakuan kemajemukan geografis yang melandasi kemajemukan budaya etnis (Finaka, 2022).

Kehadiran spirit sumpah Palapa di masa lalu, difungsikan sebagai dasar pengikat dan perangkat persatuan kerajaan Majapahit dan kepulauannya. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, etnis, kelompok, ekologi, dan lainnya; perlu dijaga, dilestarikan, dilestarikan. Jika diabaikan, bisa meledak kapan saja sehingga perlu pemikiran dan strategi yang mendalam untuk menangani dan menyelesaikannya. Hal itu harus dilakukan agar tidak menyusahkan di kemudian hari, sehingga harus dijiwai, dipertahankan dan diperjuangkan tentang spirit sumpah Palapa. Sebagai perangkat keterikatan bangsa, sumpah Palapa diambil dari akar budaya bangsa sendiri: sehingga menjadi pengikat, perekat dan pengakrab bagi kita sebagai bangsa. sumpah palapa hadir sesuai dengan situasi zaman, diyakini mampu menjadi ideologi suatu negara, bangsa Indonesia (Hendra, 2019).

Bangsa Indonesia yang sedang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia memerlukan dukungan untuk kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat yang dapat ditawarkan oleh seni pertunjukan dengan muatan budaya lokal sebagai ungkapan budaya Nusantara (Sustiawati et al., 2020).

Paradigma Nusantara sebagai sarana untuk mengarahkan ilmu pengetahuan ke akar nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi karakter manusia Nusantara. Dengan menggunakan filosofi Hikmah, paradigma ini dibangun dengan prinsip-prinsip prinsip. Paradigma modern dibangun dengan asumsi filosofis (epistemologi, ontologi, aksiologi/sifat manusia), yang mencerminkan kepentingan antroposentris. Paradigma Nusantara dibangun dengan empat prinsip substantif (kaidah substantif), yaitu wujud Nusantara, pandangan integral tentang realitas, religiusitas dan budaya, dan tujuan pengetahuan Nusantara. Paradigma ini jika diterapkan dalam praktik akan mampu mendekolonisasi ilmu pengetahuan, termasuk akuntansi, yang saat ini masih kental dengan nilai-nilai Barat dan sekuler, serta akan melahirkan penciptaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan agama dan kearifan lokal (budaya) (Mulawarman, 2021).

Nusantara telah banyak melahirkan warisan peradaban sebagai harta peninggalan yang tak ternilai harganya, sekaligus sebagai bukti otentik betapa Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia telah ikut memberi corak dan warna bagi kemajuan peradaban masyarakat Muslim Indonesia maupun dunia (Darajat, 2020). Masyarakat Nusantara yang terkenal ramah, suka menolong, dan memuliakan setiap tamu yang datang membuat penyebaran ajaran Islam di Nusantara berkembang pesat (Wahyu Ari, 2020).

Gagasan Islam Nusantara lahir dari semangat Islam Walisongo yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dengan misi toleran, damai, terbuka, dan akomodatif dengan budaya Nusantara. Memahami formula Islam Nusantara sangat penting untuk menganalisis identitas Islam di Indonesia, melalui

proses seleksi, akulturasi, dan akomodasi. Keberagaman Islam Nusantara dengan perpaduan tiga pokok bahasan (teologi, fiqih, dan tasawuf), telah melahirkan beragam tradisi yang terkonsolidasi, mapan dan dominan sejak zaman Kesultanan Demak Bintoro hingga sekarang (Kasdi, 2017). Hal ini karena Islam yang notabene sebagai agama mayoritas Indonesia dihasilkan dari proses akulturasi budaya, bukan konfrontasi yang sarat kekuatan.

Akulturasi merupakan merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya. Islam memiliki peran sentral dalam tatanan budaya Nusantara pada hari ini. Akulturasi Islam dan budaya di Nusantara terjadi dalam proses cukup panjang dengan mengedepankan kaidah al-'Adah muhakkamah (adat kebiasaan bisa dijadikan sumber hukum) sehingga lahirlah perpaduan antara budaya local dengan nilai-nilai Islam di Nusantara pada aspek politik, social, pendidikan, sastra dan bahasa serta arsitek dan seni (Muasmara & Ajmain, 2020). Hal ini tentulah selaras dengan spirit ibu kota Nusantara.

Argumntasi lain, bahwa kurikulum di Indonesia sedang menggalakkan moderasi agama yakni cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan beragama (Tim Pokja Moderasi Beragama, 2020).

Dengan demikian, kebijakan pemerintah memindahkan ibukota Negara di Kalimantan Timur mengandung siprit heuristic dalam rangka membingkai keberagaman dalam kesatuan dan pemerataan pembangunan perlu didukung oleh berbagai pihak, elemen negera. Spririt tersebut sebagai ikhitir agar mengatasi berbagai problematika domestic dan bisa berkembang di kancah internasional. Spirit tersebut perlu dipahami bersama, termasuk pemerintahan yang dihasilkan oleh pemilu serentak tahun 2024.

KESIMPULAN

Setelah dibahas dan dinalisis, penelitian menyimpulkan : bahwa nilai heuristik dalam sumpah palapa merupakan ide merajut keberagaman dalam bingkai kesatuan serta pemerataan pembangunan dan pendidikan yang dijadikan sebagai spirit atas Ibu Kota Nusantara. Spirit tersebut diasumsikan dapat mengatasi problem terkait isu radikalisasi yang mengancam disintegrasi bangsa, serta isu pemerataan pembangun dan pendidikan yang selama ini menghambat pembangaunan berkelanjutan dan posisi Indonesia di level Internasional.

Daftar Pustaka

Alpiyah, N., & Purnengsih, I. (2019). Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, *1*(2), 147–153. https://doi.org/10.30998/vh.v1i02.29

Arianto, B. (2020). Studi Potensi Resiko Tanah Lunak dalam Pembangunan Ibu Kota Negara dengan Ajuan Penanganan Menggunakan Metode Prefabricated Vertical Drain Berbahan Alami. *Jurnal Teknik: Media Pengembangan Ilmu Dan Aplikasi Teknik*, *19*(2), 171–180. https://doi.org/10.26874/jt.vol19no02.146

Darajat, Z. (2020). Warisan Islam Nusantara. *Buletin Al-Turas*, *21*(1), 77–92. https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827

Finaka, A. W. (2022). "Ibu Kota Negara Baru Bernama Nusantara." *Indonesiabaik.Id*. https://indonesiabaik.id/

Galle, N. J., Halpern, D., Nitoslawski, S., Duarte, F., Ratti, C., & Pilla, F. (2021). Mapping the diversity of street tree inventories across eight cities internationally using open data. *Urban Forestry and Urban Greening*, *61*(3), 1–15. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127099

Goulding, J. (2021). Historical thinking online: An analysis of expert and non-expert readings of historical websites. *Journal of the Learning Sciences*, *30*(2), 204–239. https://doi.org/10.1080/10508406.2020.1834396

Hamdani, R. S. (2020). Proyek Lintas Batas Administrasi: Analisis Partisipasi Publik dalam Proses Perencanaan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *4*(1), 43–62. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.1.43-62

Hantoro, N. M. (2020). Parliamentary Review Pemindahan Ibu Kota Negara. *Parliamentari Review*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.31078/jk1734

Hasibuan, R. R. A., & Aisa, S. (2020). Dampak dan Resiko Perpindahan Ibu Kota Terhadap Ekonomi diIndonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, *5*(1), 183–203. https://doi.org/10.30829/ajei.v5i1.7947

Hendra, D. (2019). Pancasila dan Sumpah "Palapa" Gajah Mada. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, *18*(2), 181–196. https://doi.org/10.21009/jimd.v18i2.11800

Kasdi, A. (2017). The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization. *Addin*, *11*(1), 1–26. https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973

Kodir, A., Hadi, N., Astina, I. K., Taryana, D., Ratnawati, N., & Idris. (2021). The dynamics of community response to the development of the New Capital (IKN) of Indonesia. In *Development, Social Change and Environmental Sustainability* (pp. 57–61). London: Taylor & Francis Group. https://doi.org/10.1201/9781003178163-13

Kusuma, O., Nichita, N. H., Victoriawan, D. F., & Azizi, A. N. (2016). Gayatri: Mistress Behind Political Concept of Monarchy Throne for Democratic People in Majapahit Kingdom. *6th International Conference on Trends in Social Sciences and Humanities*, 13–119. https://doi.org/10.17758/erpub.ea1216217

Lee, J., & Hong, I. B. (2021). The influence of situational constraints on consumers' evaluation and use of online reviews: A heuristic-systematic model perspective. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, *16*(5), 1517–1536. https://doi.org/10.3390/jtaer16050085

Liu, X. F., Zhan, Z. H., Lin, Y., Chen, W. N., Gong, Y. J., Gu, T. L., Yuan, H. Q., & Zhang, J. (2019). Historical and Heuristic-Based Adaptive Differential Evolution. *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics: Systems*, *49*(12), 2623–2635. https://doi.org/10.1109/TSMC.2018.2855155

Lung, F. (2020). Sumber Energi Batu Bara Kalimantan Timur (Kaltim) Sebagai Penopang Ekonomi Ibu Kota Negara (IKN) Baru. *Prosiding Temu Profesi Tahunan Perhapi*, 425–434.

Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *Tanjak: Jounal of Education and Teaching*, *1*(2), 24–38. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150

Muhtar, R., Fitriadi, Y., Janna, J., & Febriani, I. (2021). Tinjauan Kewilayahan dan Harmonisasi Fungsi Ruang Kawasan Calon Ibu Kota Negara dengan Kabupaten Penajam Paser Utara Sebagai Wilayah Pendukung (Kawasan Hinterland). *Seminar Nasional Geomatika*, 347–354. https://doi.org/10.24895/sng.2020.0-0.1150

Mulawarman, A. D. (2021). Paradigma Nusantara: Decolonizing Science Agenda. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, *3*(2), 99–122. https://doi.org/10.34199/ijracs.2021.09.01

Mutaqin, D. J., Muslim, M. B., & Rahayu, N. H. (2021). Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara. *Bappenas Working Papers*, *4*(1), 13–19. https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87

Nugroho, H. (2020). Pemindahan Ibu Kota Baru Negara Kesatuan Republik Indonesia ke Kalimantan Timur: Strategi Pemenuhan Kebutuhan dan Konsumsi Energi. *Bappenas Working Papers*, *3*(1), 33–41. https://doi.org/10.47266/bwp.v3i1.53

Nunn, N. (2012). Culture and the Historical Process. *Economic History of Developing Regions*, *27*(1), 108–126. https://doi.org/10.1080/20780389.2012.664864

Nurhayati, E. (2018). *Gajah Mada*. Jakarta : Buku Seru.

Rahman, Y., & Hertiasa, H. (2018). Perancangan Permainan Digital "Kronik Majapahit" Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Sumpah Palapa Untuk Remaja. *Jurnal Bahasa Rupa*, *1*(2), 125–135. https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v1i2.207

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara*. Sekretariat Negara Republik Indonesia

Ridhani, M. Y., Ridhoni, M., & Priyadharma, A. A. (2021). Isu Strategis Terkait Transportasi dalam Pengembangan Perencanaan Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Baru. *SPECTA Journal of Technology*, *5*(3), 247–260. https://doi.org/10.35718/specta.v5i3.388

Rosyinadia, C. D. (2014). Accounting and Accountability Strategies of Gajah Mada's Government: Analysis of Power – Knowledge. *IOSR Journal of Economics and Finance*, *5*(6), 19–24. https://doi.org/10.9790/5933-05611924

Santoso, D., Firmaningsih, A., & Setyowati, D. N. (2020). Sejarah Peristiwa Sumpah Palapa dalam Kitab Pararaton. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *2*(1), 44–51. https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.44-51

Stowell, F. (2022). The Appreciative Inquiry Method: From knowledge elicitation to organisational inquiry. *Systems Research and Behavioral Science*, *39*(4), 765–775. https://doi.org/10.1002/sres.2806

Sumaryono, S. (2020). Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan. *Dance and Theatre Review*, *3*(1), 46–57. https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4414

Susilo, A., & Sofiarini, A. (2018). Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah*

Dan Riset Sosial-Humaniora, *1*(1), 62–71. https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.233

Sustiawati, N. L., Surya Negara, I. G. O., Sumarno, R., & Nalan, A. S. (2020). Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *35*(2), 182–195. https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1063

Sutrisno, I. H. (2018). Makna Sumpah Palapa bagi Nusantara: Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *5*(1), : 7-15.

Tim Pokja Moderasi Beragama. (2020). *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta : Kementerian Agama RI.

van Donselaar, K., Broekmeulen, R., & de Kok, T. (2021). Heuristics for setting reorder levels in periodic review inventory systems with an aggregate service constraint. *International Journal of Production Economics*, *237*(3), 1–12. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2021.108137

Wahyu Ari, A. W. (2020). Sejarah Tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Agama*, *3*(2), 113–127. https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131

Whelehan, D. F., Conlon, K. C., & Ridgway, P. F. (2020). Medicine and heuristics: cognitive biases and medical decision-making. *Irish Journal of Medical Science*, *189*(4), 1477–1484. https://doi.org/10.1007/s11845-020-02235-1

Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *4*(2), 116–129. https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288

Yamin, M. (2016). *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta : Balai Pustaka.

Zentall, T. R. (2012). The heuristic value of cognitive terminology. *Psychological Record*, *62*(2), 321–336. https://doi.org/10.1007/BF03395805

Zoetmulder, P. ., & Robson, S. . (2011). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : Gramedia.